



## Implementasi Program Sekolah Plus Ngaji (SPN) dalam Internalisasi Nilai Religius di Sekolah Dasar Kabupaten Malang

Saniya Alin Salsabila<sup>1</sup>, Exy Febri Febi Hamzah Sanusi<sup>2</sup>, Muhammad Islahul Mukmin<sup>3</sup>

---

### Koresponden:

[230101110008@student.uin-malang.ac.id](mailto:230101110008@student.uin-malang.ac.id)

### Afiliasi:

Jurusan Pendidikan Agama Islam,  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan, Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang,  
Indonesia<sup>1</sup>

[230101110076@student.uin-malang.ac.id](mailto:230101110076@student.uin-malang.ac.id)

Jurusan Pendidikan Agama Islam,  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan, Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang,  
Indonesia<sup>2</sup>

[230101110008@student.uin-malang.ac.id](mailto:230101110008@student.uin-malang.ac.id)

Jurusan Tadris Matematika,  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan, Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang,  
Indonesia<sup>3</sup>

[muhammadislahulmukmin@uin-malang.ac.id](mailto:muhammadislahulmukmin@uin-malang.ac.id)

---

### Abstrak

Modernisasi dan masifnya perkembangan teknologi telah memunculkan degradasi karakter religius pada siswa sekolah dasar (SD). Kondisi ini menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai. Program Sekolah Plus Ngaji (SPN) merupakan program unggulan di Kabupaten Malang yang dirancang untuk menumbuhkan karakter dan nilai religius siswa melalui kegiatan pembiasaan harian, seperti salat berjamaah, setoran hafalan juz 30 dan doa harian. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana implementasi program SPN dapat menumbuhkan nilai serta mengidentifikasi tantangan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen di SD Negeri 1 Jatiguwi, Kabupaten Malang. Informan dipilih dengan purposive sampling, terdiri dari 1 guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan 5 siswa kelas V yang terlibat langsung dalam kegiatan SPN. Hasil penelitian menemukan bahwa internalisasi nilai religius dalam program SPN berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Tahap transformasi menekankan peran guru dalam mengintegrasikan nilai religius ke dalam kegiatan pembelajaran. Tahap transaksi melibatkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa disertai dengan keteladanan. Sedangkan tahap transinternalisasi difokuskan pada penanaman nilai religius sehingga menjadi sebuah kepribadian. Kendati demikian, pelaksanaan Program SPN masih menghadapi beberapa kendala seperti kedisiplinan siswa dan variasi komitmen siswa. Namun secara keseluruhan, Program SPN tetap berkontribusi signifikan dalam penguatan nilai religius pada siswa sekolah dasar.

### Kata Kunci:

Sekolah Plus Ngaji; Nilai religius; Pembentukan karakter; Sekolah dasar; Pembelajaran diferensiasi

---

### A. PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang begitu cepat telah membawa dampak besar terhadap pola pikir, perilaku masyarakat Indonesia. Kemajuan teknologi dan informasi tidak hanya menghadirkan kemudahan dalam kehidupan, tetapi juga membawa tantangan moral dan spiritual yang serius (Febrianti et al., 2024). Hadirnya fenomena seperti menurunnya sikap sopan santun, berkurangnya kepedulian terhadap sesama, serta kurangnya kesadaran dalam beribadah menjadi tanda bahwa nilai-nilai luhur mulai tergerus oleh pengaruh lingkungan yang serba instan dan materialistik (Arivianto dkk., 2023). Kondisi demikian menuntut adanya perhatian lebih terhadap pembentukan karakter dan penguatan nilai religius generasi muda agar mereka mampu menjaga integritas moral dan memiliki pegangan hidup yang kuat di tengah perubahan yang serba cepat. Dalam situasi tersebut, penanaman nilai religius menjadi hal yang sangat penting

karena nilai-nilai agama berperan sebagai landasan moral dan pedoman manusia dalam berperilaku. Bukan hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, nilai religius juga mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya. Melalui nilai religius, individu dikenalkan mengenai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap orang lain (Sofa & Hasan, 2025).

Nilai sendiri memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia karena menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Menurut Notonegoro, nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi acuan dalam menentukan arah hidup manusia (Wulandhari & Parmin, 2021). Sementara Soerjono Soekanto mengartikan nilai sebagai konsep abstrak dalam diri manusia yang menentukan apa yang dianggap baik dan buruk. Penilaian terhadap baik-buruk atau benar-salah dilakukan melalui proses pertimbangan, yang tentunya dipengaruhi oleh budaya yang berlaku dalam masyarakat (Slamet dkk., 2024). Sehingga nilai berfungsi sebagai pengarah perilaku manusia agar senantiasa selaras dengan norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat.

Adapun religius didefinisikan Ancok dan Suroso sebagai sebuah tingkat pengetahuan, keyakinan, praktik, dan penghayatan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya (Sungadi, 2020). Sedangkan menurut Glock dan Stark religius merupakan keyakinan yang berkaitan dengan agama, yang dapat tercermin melalui aktivitas atau perilaku individu sesuai dengan ajaran dan keyakinan yang dianutnya (Islami, 2022). Glock dan Stark juga menjelaskan bahwa religius sendiri terdiri dari lima aspek, yaitu: (1) aspek keyakinan, yaitu kepercayaan terhadap ajaran agama sebagai kebenaran; (2) aspek praktik ibadah, yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual seperti shalat dan mengaji; (3) aspek pengalaman, yaitu kedalaman penghayatan seseorang terhadap ajaran agama; (4) aspek pengetahuan, yang meliputi pemahaman terhadap ajaran agama; dan (5) aspek perilaku, yaitu penerapan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Kuliyatun, 2020). Pemahaman terhadap aspek-aspek ini kemudian menjadi dasar penting dalam mengkaji bagaimana Program Sekolah Plus Ngaji dapat menanamkan nilai religius secara menyeluruh pada peserta didik di sekolah dasar.

Proses penanaman nilai religius idealnya bukan hanya tanggungjawab keluarga, tetapi juga menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan. Hal ini karena pendidikan pada dasarnya melibatkan tiga aspek utama, yaitu manusia, masyarakat, serta aspek material dan spiritual. Pada aspek manusia, pendidikan berperan mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan moral peserta didik sehingga nilai religius dapat dipahami dan dihayati secara personal. Pada aspek masyarakat, pendidikan bertugas menyiapkan siswa agar mampu berperilaku sesuai norma sosial dan nilai keagamaan yang dianut komunitasnya. Sementara itu, aspek material dan spiritual menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya menyediakan sarana pembelajaran, tetapi juga membangun fondasi nilai, etika, dan kesadaran transendental dalam diri siswa. Dengan keterpaduan ketiga aspek tersebut, maka lembaga pendidikan memegang peran strategis dalam memperkuat karakter religius secara lebih sistematis dan berkelanjutan (Khairani & Rosyidi, 2022). Sehingga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai religius serta membangun karakter bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam hal ini sekolah dasar kemudian dianggap memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter dan penanaman nilai religius, hal ini dikarenakan sekolah dasar merupakan fondasi awal pembentukan karakter pada siswa sejak usia dini.

Kemendikbud menjelaskan bahwa dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk siswa pendidikan dasar terdapat lima nilai yang diutamakan, antara lain religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, serta integritas (Fahira & Ramadan, 2021). Penanaman dan pembiasaan nilai-nilai tersebut harus dimulai sejak usia dini agar menjadi dasar dalam pembentukan karakter yang kuat. Masa kanak-kanak merupakan fase penting bagi perkembangan moral dan spiritual karena pada tahap ini anak lebih mudah menyerap nilai melalui pembiasaan dan keteladanan. Dengan demikian, nilai-nilai religius mulai ditanamkan di

tingkat pendidikan dasar yakni melalui proses belajar atau melalui pembiasaan yang teratur (Shoimah dkk., 2018). Dengan demikian, selain dipahami secara kognitif, nilai-nilai religius juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan. Namun pada implementasinya, di negara kita penanaman nilai religius di tingkat sekolah dasar masih menemui hambatan. Pembiasaan keagamaan di sekolah umumnya masih sebagai formalitas saja, misalnya melalui doa bersama atau mata pelajaran agama di kelas, tanpa disertai pembiasaan dan keteladanan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Taufiqurrahman dkk., 2025). Salah satu inovasi yang muncul untuk menjawab tantangan tersebut adalah dengan hadirnya Program Sekolah Plus Ngaji (SPN). Program ini hadir sebagai bentuk respon terhadap melemahnya praktik nilai religius di kalangan peserta didik dan tantangan moral di era digital.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji terkait penanaman nilai religius melalui pembiasaan di lingkungan sekolah (Permatasari dkk., 2024). Penelitian lain berjudul "Implementasi Nilai Religius dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MI Ma'arif NU Blotongan" menunjukkan bahwa implementasi nilai religius, didukung oleh peran guru dan kebijakan sekolah, terbukti mampu membentuk kebiasaan baik yang pada akhirnya meningkatkan kedisiplinan siswa. Penerapan nilai religius ini dilakukan melalui kegiatan rutin seperti salat duha berjamaah di masjid, tahlil, menghafal surat pendek, membaca asmaul husna, serta pemberian teladan langsung dari guru. Peran guru ditekankan sangat penting dalam memberikan contoh, nasihat, semangat, dan pengawasan kedisiplinan (Tri Rahayu, Hidayah Mauludiyah, 2024). Sementara itu, penelitian lain dengan judul "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah" menyimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan karakter religius yang diintegrasikan melalui budaya sekolah memiliki pengaruh sangat signifikan untuk meningkatkan sifat religius siswa. Hasilnya siswa memiliki karakter yang baik, beriman, bertanggung jawab, dan memiliki sikap akhlakul karimah (Sofannah dkk., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan keberhasilan dalam penanaman nilai religius siswa melalui model pembiasaan kegiatan keagamaan yang terintegrasi di sekolah. Keberhasilan tersebut terutama didorong oleh konsistensi program, keteladanan guru, dan dukungan lingkungan sekolah. Akan tetapi, model pembiasaan yang ada masih menghadapi keterbatasan utama dalam pelaksanaannya. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang kurang disiplin atau tidak konsisten dalam menjalankan kegiatan keagamaan karena pembiasaan hanya dilakukan sekali dalam seminggu serta kurangnya motivasi yang kuat bagi siswa dalam mempertahankan kebiasaan tersebut. Penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada kegiatan pembiasaan yang bersifat mingguan atau terbatas, sehingga belum memberikan gambaran mengenai model pembiasaan religius yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius secara intensif dan terstruktur setiap hari.

Menyikapi hal tersebut, maka diperlukan penelitian mendalam yang membahas model pembiasaan religius baru yang lebih sistematis, terjadwal, dan memanfaatkan pendekatan insentif untuk memperkuat motivasi siswa. Model pembiasaan baru tersebut adalah Program Sekolah Plus Ngaji (SPN) yang merupakan inovasi lokal dan solusi yang diharapkan dapat menjawab keterbatasan yang ada dalam pelaksanaan program-program sebelumnya, di mana SPN menawarkan pendekatan baru berupa kegiatan religius harian (shalat jamaah, setoran hafalan juz 30 dan doa harian) dan penggunaan reward sebagai strategi peningkatan motivasi religius siswa. Dengan mempertimbangkan minimnya kajian mengenai implementasi program lokal serta belum adanya penelitian terdahulu yang menyoroti bagaimana program unggulan daerah seperti SPN di Kabupaten Malang dilaksanakan, maka penelitian ini dirasa penting untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana program SPN dilaksanakan, konsistensi dalam pelaksanaan program, faktor pendukung serta penghambatnya, dan sejauh mana program ini mampu menanamkan nilai religius kepada peserta didik.

Penelitian ini berfokus pada Program Sekolah Plus Ngaji (SPN) yang merupakan model pembiasaan yang lebih terstruktur dan intensif karena melibatkan kegiatan harian yang terjadwal seperti sholat jama'ah, setoran hafalan juz 30 dan doa harian serta penggunaan sistem *reward* (penghargaan) sebagai bentuk peningkatan motivasi dan semangat konsistensi siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui bagaimana Program SPN dapat diimplementasikan untuk menanamkan nilai religius peserta didik sekolah dasar di Kabupaten Malang. Nilai religius yang tertanam diharapkan mampu membantu peserta didik membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual, serta berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

## **B. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi program Sekolah Plus Ngaji (SPN) dalam menanamkan nilai religius siswa sekolah dasar di Kabupaten Malang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna dan pengalaman subjektif informan secara mendalam (Creswell dalam Nasir dkk., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi dan analisis dokumen di SD Negeri 1 Jatiguwi kecamatan Sumberpucung pada September hingga Oktober 2025. Lokasi penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, SD Negeri 1 Jatiguwi kecamatan Sumberpucung dinilai telah menerapkan program SPN secara terstruktur dan terprogram dengan baik sebagai kegiatan harian sekolah. Informan terpilih meliputi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa-siswi kelas V yang juga dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria, pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan program SPN, memahami program SPN dengan baik serta mampu menjelaskan rangkaian implementasi program SPN secara mendalam. Pemilihan informan dilakukan dengan memperhatikan *informed consent* serta prinsip non-koersi.

Instrumen dalam penelitian ini meliputi peneliti sendiri sebagai *human instrument* didukung dengan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, serta catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat ekspresi dan respons informan selama proses pengambilan data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan. Pertama, reduksi data yakni proses memilah, mengorganisasi, dan menyederhanakan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua, penyajian data yaitu menyusun informasi dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan pemahaman pola dan kategori dan penarikan kesimpulan serta verifikasi yang dilakukan melalui proses triangulasi. Validitas data diuji dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta analisis dokumen terkait.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Model Implementasi Program Sekolah Plus Ngaji (SPN)**

Program Sekolah Plus Ngaji (SPN) merupakan program unggulan pada sekolah dasar (SD) di Kabupaten Malang yang bertujuan untuk menanamkan nilai religius pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru dan siswa SD di Kabupaten Malang, program SPN tidak hanya menekankan pada kemampuan membaca Al-Qur'an tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku religius peserta didik melalui pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan yang telah dijadwalkan secara terstruktur. Pelaksanaan program SPN pada hari Senin hingga Kamis berpusat pada kegiatan sholat berjamaah di masjid terdekat. Adapun pada hari Jumat difokuskan pada kegiatan hafalan surat-surat pada juz 30 dan doa-doa harian. Dalam implementasinya, program SPN menggunakan model pendekatan *diferensiasi*. Guru memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih cara menghafal yang sesuai dengan kemampuan dan gaya menghafal mereka. Pendekatan ini dianggap efektif karena menghargai keunikan setiap anak dan mendorong keterlibatan aktif siswa (Mujab, 2023). Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator serta menyediakan dukungan kepada para siswa sesuai kebutuhan.

Selain pendekatan diferensiasi, model implementasi program SPN juga menerapkan sistem *reward* dan *punishment*. Sistem *reward* dan *punishment* dirancang untuk menumbuhkan kedisiplinan pada siswa. Setiap siswa yang menyelesaikan hafalan atau mencapai target tertentu akan mendapat hadiah berupa buku tulis atau perlengkapan belajar lainnya. Guru berharap melalui penghargaan tersebut akan menumbuhkan semangat dan motivasi siswa untuk lebih tekun dalam mengikuti program SPN. Sebaliknya, siswa yang belum memenuhi target dan

seringkali tidak kooperatif dalam mengikuti program maka akan diberikan teguran serta pendampingan khusus. Menurut Deosari dan Appulembang (2022) penguatan positif memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan siswa pada program sekolah.

Jika dibandingkan dengan program keagamaan yang sudah ada seperti program Baca Tulis Al-qur'an (BTA), program SPN lebih komprehensif karena memadukan unsur kognitif, afektif dan psikomotorik secara simultan. Program BTA pada umumnya hanya terpusat pada peningkatan kemampuan membaca Al-qur'an, sedangkan SPN mengintegrasikan pembiasaan ibadah, penguatan karakter serta kemampuan menghafal Al-qur'an. Dengan demikian, program SPN dalam menanamkan nilai religius lebih mendalam.

### **Internalisasi Nilai Religius dalam Program Sekolah Plus Ngaji**

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa keyakinan religius siswa tumbuh melalui pemaknaan terhadap ibadah yang sedang dilaksanakan. Keyakinan siswa dalam melaksanakan kegiatan sholat berjamaah bukan untuk pemenuhan kewajiban dalam program sekolah semata tetapi sebagai bentuk ketaatan kepada Allah serta mengaitkannya dengan pertanggungjawaban di akhirat kelak. Temuan tersebut diperkuat oleh temuan lainnya yang menyatakan bahwa siswa tetap melaksanakan sholat berjamaah dan kegiatan membaca Al-qur'an ketika di rumah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius pada program SPN berjalan berkelanjutan hingga di luar lingkungan sekolah.

Menurut Adrian (2025) internalisasi diartikan sebagai cara seseorang yang mampu memproses dan menghubungkan informasi yang diterimanya menjadi bagian dalam diri. Dalam hal ini, internalisasi nilai religius pada program SPN dapat dilihat melalui adanya pembiasaan sholat berjamaah dan kegiatan setoran hafalan. Pembiasaan tersebut dikenal sebagai habituasi yakni sesuatu yang secara sengaja dilakukan dengan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan (Fitriani dkk., 2025). Adanya program SPN menjadikan siswa terbiasa melaksanakan sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an menjadi rutinitasnya sehari-hari. Melalui frekuensi keterlibatan siswa dalam mengikuti dan memenuhi target pada program SPN dapat menggambarkan bagaimana komitmen dan tanggungjawab siswa. Ketekunan dalam sholat berjamaah dan setoran hafalan ayat maupun doa menggambarkan seberapa jauh siswa berkomitmen terhadap ajaran agama. Guru mendukung proses ini melalui adanya absensi serta pengadaan buku monitoring.

Namun, dalam mendukung proses internalisasi nilai religius pada progra SPN, peran guru tidak hanya sebatas fungsi pengawasan. Menurut Zainal Aqib dalam Salsabila dan Nisa (2022) peran guru sebagai *educator* mempunyai beberapa fungsi meliputi membentuk kepribadian, membimbing, membina budi pekerti, dan mengarahkan. Guru sebagai *educator* berperan penting dalam membentuk pemahaman siswanya dalam memaknai kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti menjelaskan makna dibalik anjuran sholat berjamaah serta kandungan ayat dan doa yang dihafalkan. Sehingga, siswa terbantu untuk menginternalisasikannya menjadi sebuah pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan internalisasi nilai religius akan menumbuhkan kesadaran siswa untuk meningkatkan kualitas ibadahnya.

Implementasi program SPN dalam menumbuhkan nilai religius siswa terbagi menjadi tiga tahapan. Menurut Muahaimin dalam Irodati (2022) proses internalisasi nilai dimulai dengan tahapan tranformasi nilai dimana guru sekadar menyajikan informasi mengenai nilai yang baik dan nilai yang buruk. Pada tahap tranformasi nilai, guru juga berperan menanamkan kesadaran dasar siswa mengenai nilai religius seperti keimanan dan keikhlasan dalam beribadah. Guru memberikan pemahaman bahwa hendaknya setiap aktivitas yang dilakukan disertai dengan niat ibadah dan mengharap ridha Allah. Guru menekankan pentingnya sholat secara berjamaah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah serta memberikan motivasi agar semangat dalam menghafal surat-surat pendek sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah. Pada tahap ini, nilai religius difokuskan untuk membangun pondasi akidah yang baik pada peserta didik.

Selanjutnya, tahapan transaksi nilai. Pada tahapan ini, komunikasi berlangsung dua arah antara siswa dan guru. Strategi modeling dilakukan guru melalui pembiasaan-pembiasaan. Siswa diberikan kesempatan untuk praktik langsung (Hamid, 2020). Program SPN tidak hanya

memberikan pemahaman teoritis tetapi juga memberikan pengalaman yang nyata. Pada tahap ini, guru sebagai teladan dengan senantiasa mencontohkan untuk sholat tepat waktu, bagaimana adab dalam sholat, membaca Al-qur'an serta berdoa. Pada tahap ini, siswa mulai menunjukkan kesadaran untuk berkomitmen dalam beribadah. Menurut Hamid (2020), metode keteladanan efektif untuk mengembangkan aspek kognitif dan afektif siswa.

. Terakhir adalah tahapan transinternalisasi. Pada tahapan ini seluruh kegiatan yang dilakukan dalam program SPN meliputi pembiasaan sholat berjamaah, hafalan surat juz 30 dan doa-doa harian tidak lagi hanya sekedar dipahami dan dipraktikkan sebagai program sekolah. Melainkan sudah membentuk kesadaran ibadah yang lebih mendalam. Termasuk munculnya keikhlasan dalam ibadah, ketenangan, kedisiplinan serta inisiatif untuk memperbanyak kuantitas dan memperbaiki kualitas ibadahnya.

### **Tantangan Implementasi Program SPN dalam Menanamkan Nilai Religius**

Pendekatan *diferensiasi* dalam program SPN menghadirkan sejumlah tantangan dalam praktiknya. Kebebasan yang diberikan kepada siswa tidak jarang justru membuat siswa kehilangan fokus sehingga mengganggu proses belajar maupun konsentrasi teman yang lainnya. Menanggapi tantangan tersebut, guru menggunakan pendekatan dialogis dengan mengajak siswa berdiskusi melalui percakapan terbuka antara pelaku dan korban mengenai tindakan yang telah diperbuat. Melalui pendekatan dialogis, siswa dituntut dan diarahkan agar bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan dan memiliki empati. Selain mendapatkan konsekuensinya dalam bentuk hukuman, melalui pendekatan dialogis siswa juga mengetahui apa dampak yang dirasakan temannya.

Selain itu, pendekatan diferensiasi juga menghadapi tantangan pada keterbatasan waktu dan pencapaian target hafalan. Seringkali target yang direncanakan tidak tercapai karena kondisi siswa yang beragam. Meski demikian, guru SD di Kabupaten Malang menilai bahwa yang terpenting bukanlah kecepatan capaian, melainkan konsistensi dalam membentuk kebiasaan baik dan semangat belajar. Guru juga menyayangkan apabila nilai-nilai religius yang diajarkan disekolah tidak sejalan dengan perilaku orang tua di rumah. Hal tersebut menjadi tantangan dalam proses internalisasi nilai religius kepada siswa. Dengan demikian, peran pendampingan dan peran pengawasan harus dilaksanakan secara bersinergi. Internalisasi nilai religius bukan hanya menjadi tanggungjawab guru sebagai pendidik tetapi juga dari orang tua dan lingkungan sekitar.

### **D. KESIMPULAN**

Implementasi program Sekolah Plus Ngaji (SPN) di SD Kabupaten Malang dalam menanamkan nilai religius diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan sholat berjamaah serta hafalan surat-surat juz 30 serta doa-doa harian. Pendekatan diferensiasi dipilih untuk memberikan ruang pada siswa sesuai kemampuannya. Selain itu, penerapan *reward* dan *punishment* juga terbukti mampu meningkatkan motivasi dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti program.

Implementasi program Sekolah Plus Ngaji (SPN) dalam menumbuhkan nilai religius siswa melalui tiga tahapan. Transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Temuan ini memperluas pemahaman prof. Dr. H. Muhaimin dalam Antika dan Husni (2025) tentang internalisasi nilai dengan menegaskan bahwa efektivitas pendidikan nilai di sekolah tidak hanya bergantung pada keteladanan guru, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa dalam praktik keagamaan yang terstruktur.

Meskipun demikian, implementasi program Sekolah Plus Ngaji (SPN) dalam menumbuhkan nilai religius siswa SD di Kabupaten Malang menghadapi sejumlah tantangan. Penggunaan model pendekatan *diferensiasi* memungkinkan adanya ketidakmerataan ketuntasan capaian hafalan. Pendekatan dialogis dilakukan sebagai upaya pencegahan konflik antar siswa yang memungkinkan adanya penanaman rasa tanggungjawab dan empati terhadap sesama. Selain itu, ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan sikap keluarga dan

lingkungan sekitar juga menjadi tantangan terhadap implementasi program Sekolah Plus Ngaji (SPN) dalam menumbuhkan nilai religius siswa SD di Kabupaten Malang.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi guru, sekolah maupun pemangku kebijakan dalam merumuskan program penanaman nilai religius berbasis habituasi. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penyajian data karena hanya mengkaji data deskriptif yang bertumpu pada pengalaman pribadi informan sehingga belum mampu menggambarkan efektivitas program secara objektif. Oleh karena itu, diharapkan adanya penelitian lanjutan yang menguji dampak pelaksanaan SPN melalui pengukuran pra dan pasca perlakuan serta penelitian lanjutan untuk mengembangkan modul SPN yang sistematis dan aplikatif untuk diadopsi oleh sekolah-sekolah lainnya.

## REFERENSI

- Adrian, W. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Prgram Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Joso Panekan Magetan Jawa Timur*.
- Antika, A. N., & Husni, M. (2025). *Konsep Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, MA : Menjawab*. 3, 284–294.
- Arivianto, S., Arnoldus David, Yordan Syahputra, & Muhammad Syafiq Syah Nur. (2023). Dampak Teknologi pada Implikasi Sosial, Kultural, dan Keagamaan dalam Kehidupan Manusia Modern. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01 SE-Articles).
- Deosari, A., & Appulembang, O. D. (2022). *Penerapan Penguatan Positif Terhadap Keterlibatan Perilaku Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh [ The Implementation Of Positive Reinforcement On Students ' Behavior In Distance Learning ]*. 6(1), 90–106.
- Fahira, N., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Penerapan 5 Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 649–660. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1074>
- Febrianti, S. A., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Lunturnya Nilai Moral dan Karakter Anak Bangsa Sebagai Dampak Dari Kemajuan Teknologi. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 1–8.
- Fitriani, R., Bau, J. O., Halidu, S., & Abdullah, G. (2025). *Pengaruh Program Habituasi terhadap Penguatan Karakter Siswa SDN No . 67 Kota Timur Kota Gorontalo*. 3.
- Hamid, A. (2020). Penerapan Metode Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Al-Fikrah*, 3(2), 155–166.
- Irodati, F. (2022). *Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 1, 45–55.
- Islami, R. (2022). Pengaruh Bimbingan Kelompok Berbasis Religius Terhadap Regulasi Diri Siswa Pada Masa Pandemi Covid 19. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 2(2), 250–258. <https://doi.org/10.51878/secondary.v2i2.1148>
- Khairani, A. N., & Rosyidi, M. (2022). Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 199–210. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6317>
- Kuliyatun, K. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 01 Metro Lampung. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 180. <https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1126>
- Masruroh, A., Rohmani, A. F., Viranski, L. A., & Toyib, M. (2021). *Strategi Penanaman Pendidikan Aqidah dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Menengah Kejuruan*. 3(1). <https://doi.org/10.23917/bppp.v3i1.19391>
- Mujab, S. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam Menjawab Kebutuhan*

*Diversitas Siswa*. 8, 148–165.

- Nasir, A., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). *Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif*. 3, 4445–4451.
- Permatasari, P., Jamaludin, U., & Legiani, W. H. (2024). Implementasi Jum'at Bertakwa dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2887–2895. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6995>
- Salsabila, Z. P., & Nisa, N. R. (2022). *Tugas , Fungsi dan Peran Guru Profesional*.
- Shoimah, L., Sulthoni, & Soepriyanto, Y. (2018). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 169–175.
- Slamet, S. R., Daryono, G., Lelono, G., Olivia, F., Arianto, H., Puspita, A. I., Rizqi, R. C., & Aristi, F. A. (2024). *Nilai dan Norma Sebagai Dasar Pembentukan Karakter*. 10.
- Sofa, A. R., & Hasan, Z. (2025). Kejujuran dalam Perspektif Pendidikan Islam : Nilai Fundamental , Strategi Implementasi , dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pesantren utama dalam membentuk karakter individu . Dalam kehidupan sehari-hari , kejujuran memiliki pembentuk. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 193–210.
- Sofannah, I. A., Amrullah, M., Darmawan, M., & Wardana, K. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 115–125.
- Sungadi, S. (2020). Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 11(1), 15–34. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol11.iss1.art3>
- Taufiqurrahman, Opik Taupik Kurahman, & Dadan Rusmana. (2025). Tantangan Pendidik Dalam Pengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Negeri Pada Era Globalisasi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 179–189. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.563>
- Tri Rahayu, Hidayah Mauludiyah, S. I. M. (2024). Implementasi nilai religius dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa mi ma'arif nu blotongan. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)*, 5(1), 45–54. <https://doi.org/10.62289/ijmus.v5i1.362>
- Wulandhari, R. S., & Parmin. (2021). Nilai Sosial dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Filsafat Prof. DR. Notonegoro. *Bapala*, 8(7), 10–19.